

RITUAL DAN TRADISI MASYARAKAT PESISIR KOTABARU: KAJIAN ETNOKULTURAL

Yusriani Amanda, Normasunah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

yusrianiamanda27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual dan tradisi masyarakat pesisir di Kabupaten Kotabaru dalam perspektif etnokultural. Masyarakat pesisir Kotabaru memiliki beragam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bentuk identitas budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat pesisir Kotabaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual dan tradisi masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga memiliki nilai sosial, religius, simbolik, dan ekologis. Tradisi seperti selamatan laut, ritual tolak bala, dan syukuran hasil laut menjadi media solidaritas sosial serta bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Kajian etnokultural menunjukkan bahwa budaya pesisir Kotabaru merupakan perpaduan antara nilai lokal, kepercayaan tradisional, dan pengaruh Islam yang membentuk identitas masyarakat pesisir secara khas.

Kata Kunci: ritual, tradisi, masyarakat pesisir, etnokultural, Kotabaru

Abstract

This study examines the rituals and traditions of coastal communities in Kotabaru Regency through an ethnocultural perspective. Coastal communities in Kotabaru maintain various cultural traditions that are closely related to marine life, social systems, and local beliefs inherited from generation to generation. This research aims to describe the forms of rituals and traditions practiced by coastal communities and to analyze the cultural values contained within them. The study employed a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and cultural records related to coastal traditions in Kotabaru. The results show that the coastal communities of Kotabaru still preserve various rituals such as Mappanretasi, Batapung Tawar, Cemme Pasih, Batatamba, and communal traditions associated with gratitude, safety, and social solidarity. These traditions contain religious, social, moral, ecological, and cultural values that function as cultural identity and social cohesion within the community. The study concludes that coastal rituals and traditions in Kotabaru are not merely ceremonial activities but also represent local wisdom and collective cultural heritage that need to be preserved amidst modernization and globalization.

Keywords: coastal community, ritual, tradition, ethnocultural, Kotabaru

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki ribuan pulau dengan keragaman budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Keberagaman tersebut tampak jelas pada masyarakat pesisir yang hidup berdampingan dengan laut sebagai sumber kehidupan, ruang sosial, sarana mobilitas, dan bagian penting dari sistem kepercayaan mereka. Kehidupan masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari budaya maritim yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai ritual, tradisi, dan praktik sosial yang masih bertahan hingga saat ini. Laut tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang budaya yang membentuk cara berpikir, pola perilaku, dan sistem nilai masyarakat pesisir.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat pesisir, budaya lahir dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan laut yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Kehidupan yang bergantung pada kondisi alam menyebabkan masyarakat pesisir membangun berbagai sistem pengetahuan lokal, ritual, dan tradisi sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap lingkungan mereka.

Masyarakat pesisir Indonesia dikenal memiliki tradisi maritim yang beragam dan berkembang sesuai dengan kondisi geografis, sistem kepercayaan, serta pengalaman historis masyarakat setempat. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna terhadap kehidupannya. Berdasarkan pandangan tersebut, ritual dan tradisi masyarakat pesisir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial semata, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung nilai sosial, religius, dan ekologis.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, ritual memiliki fungsi penting sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Turner (1969) menjelaskan bahwa ritual merupakan tindakan simbolik yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Ritual masyarakat pesisir biasanya dilakukan sebelum melaut, saat memperoleh hasil tangkapan, maupun ketika menghadapi ancaman alam seperti badai dan musim paceklik. Tradisi tersebut menjadi bagian dari mekanisme budaya masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Kabupaten Kotabaru sebagai salah satu wilayah pesisir di Kalimantan Selatan memiliki kekayaan budaya maritim yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Wilayah ini terdiri atas kawasan pesisir dan kepulauan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Kondisi geografis tersebut memengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir Kotabaru. Berbagai ritual dan tradisi masih dijalankan hingga saat ini sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi masyarakat pesisir Kotabaru lahir dari perpaduan antara adat lokal, nilai religius, dan hubungan manusia dengan alam laut. Kehidupan masyarakat nelayan yang sangat bergantung pada laut melahirkan berbagai bentuk ritual sebagai upaya memohon keselamatan, kelancaran rezeki, serta perlindungan dari bahaya laut. Ritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik adat semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan simbol keterikatan masyarakat dengan lingkungan pesisir.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat pesisir Kotabaru adalah selamatan laut. Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh sekaligus permohonan keselamatan ketika melaut. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengadakan doa bersama, makan bersama, dan berbagai simbol budaya yang dianggap memiliki makna spiritual. Eliade (1959) menyatakan bahwa ritual keagamaan tradisional berfungsi menghadirkan kembali makna sakral dalam

kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat pesisir Kotabaru, ritual selamat laut menjadi ruang sakral yang mempertemukan unsur budaya, agama, dan solidaritas sosial masyarakat.

Selain selamat laut, masyarakat pesisir Kotabaru juga mengenal tradisi doa bersama sebelum melaut. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk harapan agar para nelayan memperoleh keselamatan dan hasil tangkapan yang baik. Aktivitas melaut yang penuh risiko menyebabkan masyarakat pesisir memiliki kesadaran spiritual yang kuat terhadap kekuasaan Tuhan dan kekuatan alam. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa ritual memiliki fungsi sosial untuk memperkuat kesadaran kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, doa bersama sebelum melaut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat nelayan.

Tradisi syukuran hasil tangkapan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir Kotabaru. Setelah memperoleh hasil laut yang melimpah, masyarakat biasanya mengadakan syukuran sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang diperoleh. Tradisi tersebut mencerminkan nilai religius dan solidaritas sosial karena hasil tangkapan tidak hanya dinikmati secara pribadi, tetapi juga dibagikan kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan makan bersama atau sedekah laut. Malinowski (1948) menjelaskan bahwa ritual dalam masyarakat tradisional berfungsi memberikan rasa aman dan stabilitas psikologis ketika manusia menghadapi ketidakpastian hidup. Dalam konteks masyarakat nelayan, ritual syukuran menjadi bentuk ekspresi kolektif atas harapan dan rasa syukur terhadap hasil laut yang diperoleh.

Kajian mengenai ritual dan tradisi masyarakat pesisir juga berkaitan erat dengan konsep identitas budaya. Hall (1997) menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk melalui pengalaman sejarah, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan secara kolektif. Tradisi masyarakat pesisir Kotabaru menjadi representasi identitas budaya masyarakat nelayan yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Melalui ritual dan tradisi, masyarakat mempertahankan memori kolektif sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas mereka.

Dalam perspektif etnokultural, ritual dan tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang mengandung makna simbolik. Spradley (1980) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan pengalaman dan membentuk perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, ritual masyarakat pesisir dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik sosial dan tradisi lisan.

Hobsbawm dan Ranger (1983) menyatakan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat. Tradisi pesisir yang masih bertahan hingga saat ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Barker (2014) juga menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas sosial yang harus dipertahankan di tengah dominasi budaya global. Dengan demikian, ritual masyarakat pesisir tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga menjadi simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya modern.

Penelitian mengenai budaya pesisir semakin penting dilakukan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi kehidupan masyarakat tradisional. Modernisasi menyebabkan perubahan pola pikir, gaya hidup, dan orientasi budaya masyarakat sehingga banyak tradisi lokal mulai mengalami pergeseran. Dalam masyarakat pesisir Kotabaru, perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan ekonomi modern turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat pesisir.

Kajian dan artikel ilmiah lima tahun terakhir menunjukkan bahwa ritual masyarakat pesisir masih memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Penelitian Hasanah (2020) menjelaskan bahwa tradisi masyarakat pesisir mengandung nilai ekologis yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan laut. Ritual adat menjadi media pengendalian sosial yang mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam dan memanfaatkan sumber daya laut secara bijaksana.

Suryani (2021) menyatakan bahwa ritual masyarakat pesisir berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya dan solidaritas sosial di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Tradisi maritim tidak hanya dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Sejalan dengan itu, Wulandari (2021) menjelaskan bahwa ritual adat masyarakat pesisir memiliki fungsi edukatif karena mengandung nilai moral, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Yahya (2026) juga menegaskan bahwa “Mappanre Tasi is not only a performative tradition but also a linguistic-cultural system,” yang menunjukkan bahwa ritual masyarakat pesisir bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga merupakan bagian dari sistem budaya dan identitas masyarakat nelayan.

Selain itu, Rahman (2022) menjelaskan bahwa ritual masyarakat nelayan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan laut. Tradisi laut dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat terhadap alam sekaligus sarana memperkuat identitas kolektif masyarakat nelayan. Arsyad (2022) juga menyatakan bahwa budaya maritim masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari sistem simbol dan kepercayaan lokal yang berkembang dalam komunitas nelayan. Dengan demikian, ritual dan tradisi masyarakat pesisir memiliki makna penting sebagai identitas budaya sekaligus bentuk kearifan lokal masyarakat nelayan.

Abdullah (2023) menyebutkan bahwa ritual masyarakat nelayan memiliki dimensi religius dan sosial yang sangat kuat. Tradisi tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan spiritual, tetapi juga berfungsi memperkuat hubungan sosial dan solidaritas komunitas. Nugroho (2023) menambahkan bahwa pelestarian budaya pesisir penting dilakukan sebagai upaya mempertahankan identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Penelitian Fauzi (2024) menunjukkan bahwa tradisi pesisir merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Modernisasi menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami perubahan orientasi budaya sehingga keberlangsungan tradisi lokal memerlukan perhatian serius. Putri (2024) juga menjelaskan bahwa tradisi masyarakat pesisir berperan dalam membangun ketahanan sosial masyarakat karena ritual yang dilakukan bersama mampu memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Selanjutnya, Hidayat (2025) menyatakan bahwa budaya pesisir merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan laut yang diwariskan melalui sistem pengetahuan lokal. Ritual dan tradisi menjadi media pewarisan nilai budaya yang penting bagi keberlangsungan identitas masyarakat pesisir di tengah perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa ritual dan tradisi masyarakat pesisir bukan hanya aktivitas budaya biasa, tetapi merupakan sistem simbol, identitas sosial, dan pengetahuan lokal yang memiliki fungsi religius, sosial, ekologis, dan edukatif. Ritual masyarakat pesisir Kotabaru menjadi bagian penting dari warisan budaya maritim yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru dalam kajian etnokultural penting dilakukan untuk memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

penelitian budaya pesisir sekaligus menjadi upaya dokumentasi dan pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif etnografis untuk memahami ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru dalam perspektif etnokultural. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna budaya, simbol, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Sementara itu, Spradley (1980) menyatakan bahwa etnografi digunakan untuk mempelajari pola budaya, perilaku, dan sistem makna yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, metode etnografis dianggap relevan untuk mengkaji ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru sebagai bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan ritual dan tradisi masyarakat pesisir, sedangkan wawancara dilakukan kepada tokoh adat, nelayan, dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai makna budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan arsip budaya masyarakat pesisir. Moleong (2018) menjelaskan bahwa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami makna etnokultural ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Kabupaten Kotabaru masih mempertahankan berbagai ritual dan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Budaya yang berkembang di wilayah pesisir Kotabaru didominasi oleh budaya Banjar yang berakulturasi dengan budaya Bugis, Mandar, Jawa, dan Dayak. Keberagaman budaya tersebut tercermin dalam berbagai ekspresi budaya seperti adat istiadat, ritual keselamatan, seni tradisional, dan tradisi masyarakat nelayan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir Kotabaru terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya antaretnis yang berlangsung secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil identifikasi budaya masyarakat pesisir, adat istiadat dan ritus masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Terdapat berbagai tradisi yang masih dijalankan secara turun-temurun, terutama ritual perkawinan, ritual keselamatan, pengobatan tradisional, dan tradisi syukuran laut. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Kotabaru masih mempertahankan nilai budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai religius, nilai sosial, nilai gotong royong, dan nilai penghormatan terhadap alam yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu ritual penting masyarakat pesisir Kotabaru adalah Mappanretasi yang berasal dari tradisi masyarakat Bugis pesisir. Ritual ini merupakan bentuk syukuran laut yang dilakukan masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan masyarakat nelayan. Pelaksanaan ritual dilakukan melalui doa bersama dan kegiatan adat yang melibatkan masyarakat pesisir secara kolektif. Dalam perspektif etnokultural, ritual

tersebut mencerminkan hubungan simbolik antara manusia, alam, dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi Mappanretasi juga mengandung nilai religius berupa rasa syukur kepada Tuhan, nilai kebersamaan melalui partisipasi masyarakat, serta nilai pelestarian budaya maritim yang menjadi identitas masyarakat nelayan.

Selain Mappanretasi, masyarakat pesisir juga masih menjalankan ritual Batapung Tawar sebagai upacara keselamatan. Ritual ini dilakukan dengan memercikkan air yang dicampur minyak menggunakan daun tertentu yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan keselamatan. Ritual tersebut memperlihatkan adanya sistem kepercayaan lokal yang masih hidup dalam masyarakat pesisir sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan alam. Tradisi ini mengandung nilai spiritual dan nilai keharmonisan karena masyarakat percaya bahwa kehidupan manusia harus berjalan selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Tradisi lain yang masih berkembang adalah Cemme Pasih, yaitu ritual mandi tolak bala yang dilakukan masyarakat Bugis sebelum pelaksanaan perkawinan. Ritual ini bertujuan memohon perlindungan dari bahaya dan gangguan buruk. Selain itu terdapat pula tradisi Batatamba sebagai bentuk pengobatan tradisional yang dilakukan ketika pengobatan medis belum memberikan hasil yang memuaskan. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Kotabaru masih mempertahankan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut meliputi nilai kepercayaan, nilai kearifan lokal, serta nilai penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ritual masyarakat pesisir memiliki fungsi sosial yang kuat. Tradisi seperti Bemula dilakukan melalui kegiatan gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan pesta perkawinan. Aktivitas tersebut memperlihatkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, tradisi Bubur Asyura menjadi media mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kegiatan memasak dan makan bersama. Tradisi tersebut mengandung nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian sosial, dan nilai silaturahmi yang memperkuat hubungan antarmasyarakat pesisir.

Dalam perspektif etnokultural, ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal yang mengandung nilai religius, sosial, moral, budaya, dan ekologis. Nilai religius terlihat melalui doa-doa dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam setiap ritual adat. Nilai sosial tampak dalam kebersamaan masyarakat ketika melaksanakan tradisi secara kolektif. Nilai moral tercermin dalam sikap saling menghormati, menghargai adat, dan menjaga hubungan antarsesama masyarakat. Selain itu, terdapat pula nilai ekologis berupa penghormatan terhadap laut dan alam sebagai sumber kehidupan masyarakat pesisir.

Tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Ritual masyarakat pesisir tidak hanya menjadi simbol hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir.

Kesimpulan

Ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru merupakan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi seperti Mappanretasi, Batapung Tawar, Cemme Pasih, Batatamba, dan berbagai ritual adat lainnya menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia, laut, dan sistem kepercayaan masyarakat pesisir. Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat atau seremonial, tetapi juga menjadi media penguatan solidaritas sosial, pelestarian budaya lokal, dan pewarisan nilai budaya kepada

generasi berikutnya. Dalam perspektif etnokultural, ritual dan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru mengandung berbagai nilai penting, seperti nilai religius, sosial, moral, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi masyarakat pesisir juga mencerminkan kearifan lokal yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat nelayan. Keberadaan ritual dan tradisi tersebut menjadi identitas budaya masyarakat pesisir yang perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2023). *Tradisi Ritual Masyarakat Nelayan dan Identitas Budaya Pesisir*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 8(2), 115–128.
- Arsyad, M. (2022). *Budaya Maritim dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir*. Jurnal Sosial Budaya, 10(1), 44–58.
- Barker, C. (2014). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane*. New York: Harcourt Brace.
- Fauzi, R. (2024). *Pelestarian Tradisi Pesisir dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Jurnal Humaniora Indonesia, 12(1), 77–89.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasanah, N. (2020). *Nilai Ekologis dalam Ritual Masyarakat Pesisir*. Jurnal Antropologi Indonesia, 6(2), 90–102.
- Hidayat, A. (2025). *Budaya Pesisir dan Adaptasi Sosial Masyarakat Nelayan*. Jurnal Kajian Budaya, 14(1), 33–47.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion*. Boston: Beacon Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. (2023). *Globalisasi dan Pelestarian Budaya Pesisir*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(3), 201–214.
- Putri, S. (2024). *Tradisi Lokal dan Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 11(2), 55–69.
- Rahman, F. (2022). *Makna Simbolik Ritual Laut pada Masyarakat Nelayan*. Jurnal Ilmu Budaya, 7(1), 66–79.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suryani, E. (2021). *Ritual Pesisir sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Etnografi Indonesia, 5(2), 101–114.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Wulandari, R. (2021). *Nilai Edukatif dalam Tradisi Masyarakat Pesisir*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 8(1), 72–84.
- Yahya, A. M., Mubarak, H., Mu'in, F., Hermawan, S., & Jumadi. (2026). *Symbolic Communication in the Mappanre Tasi Ceremony: A Semiotic Perspective*. Southern Semiotic Review, 4, 1–15.